

STRATEGI KELOMPOK MUSIK GAMBANG KROMONG DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL: STUDI KASUS GAMBANG KROMONG SANGGAR MARGASARI

Arini Afidatul Azkiya, Arum Nilam Cahya, Fahri Salman Alfarisi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

ariniafidatulazkiya@gmail.com

Diterima Redaksi: 25-10-2023 | Selesai Direvisi: 23-12-2023 | Diterbitkan *Online*: 31-12-2023

Abstract

This article explores the traditional Betawi music called Gambang Kromong and its evolving role in contemporary society. The diverse Betawi community possesses unique traditions and lifestyles, including the distinctive Gambang Kromong music. However, in the face of modern music's growing popularity and the passage of time, traditional art forms like Gambang Kromong are increasingly endangered and less appealing to younger generations. To address this issue, governmental and artistic efforts are being made to preserve Betawi arts, including the establishment of the Betawi Cultural Institute. Sanggar Margasari is one of the groups dedicated to safeguarding Gambang Kromong. Gambang Kromong music, a product of cultural fusion, has experienced transformation and social change influenced by commercial factors. This article also delves into the history and the development of Sanggar Margasari's role in preserving Betawi dance. Sanggar Margasari continues to strive towards maintaining Gambang Kromong as an integral part of their cultural heritage and introducing it to the younger generation.

Keywords: Gambang Kromong, Social Change, Sanggar Margasari

Abstrak

Artikel ini membahas musik tradisional Betawi yang dikenal dengan nama Gambang Kromong dan perubahan sosial Gambang Kromong di zaman modern. Masyarakat Betawi yang heterogen memiliki adat dan gaya hidup yang khas, termasuk musik Gambang Kromong. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan popularitas musik modern, bentuk kesenian tradisional seperti Gambang Kromong terancam punah dan kurang diminati oleh generasi muda. Pemerintah dan seniman berupaya mempertahankan dan melestarikan kesenian Betawi, antara lain dengan mendirikan Lembaga Kebudayaan Betawi. Salah satu kelompok yang berusaha melindungi Gambang Kromong adalah Sanggar Margasari. Musik Gambang Kromong merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya dan telah mengalami transformasi atau perubahan sosial karena faktor komersial. Tulisan ini juga memaparkan sejarah dan perkembangan atau perubahan sosial Sanggar Margasari Gambang Kromong, termasuk perannya dalam melestarikan tari Betawi. Sanggar Margasari terus berupaya untuk mempertahankan Gambang Kromong sebagai bagian dari warisan budayanya dan memperkenalkannya kepada generasi muda.

Kata Kunci: Gambang Kromong, Perubahan Sosial, Sanggar Margasari

Pendahuluan

Jakarta merupakan pusat ibu kota yang berkembang pesat seiring dengan dinamika perkembangan zamannya. Sebagai ibu kota negara, Jakarta banyak dikunjungi oleh para pendatang baik dari domestik maupun mancanegara. Masyarakat Jakarta beraneka ragam (heterogen) sejak zaman penjajahan sampai kemerdekaan, mempunyai suatu penduduk pribumi yang dinamakan masyarakat Betawi. Masyarakat ini merupakan produk sejarah dari perjalanan sebuah kota dengan berbagai macam pola kehidupan. Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, kecuali orang Cina Benteng (peranakan orang Betawi dengan orang Cina). Dalam hal kesenian, masyarakat Betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang dinamakan Gambang Kromong. Gambang Kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Sebuah ansambel Gambang Kromong terdiri dari alat musik gambang, kromong, sukong, tehyan, kongahyan, basing/suling, ningnong, jutao, kecrek, kempul, dan gong. Musik Gambang Kromong yang sudah dikenal pada tahun 1880, pada waktu Bek Teng Tjoe (seorang kepala kampung atau wilayah pada saat itu) menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamu.

Seiring kemajuan zaman, beragam kesenian Betawi mulai tergeser keberadaannya oleh kesenian-kesenian modern. Kesenian-kesenian tersebut mulai punah dan kurang dilirik oleh para generasi muda, mereka beranggapan bahwa kesenian-kesenian itu ketinggalan zaman, sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Banyaknya aliran-aliran musik yang baru dan lebih modern telah menghipnotis semua orang, banyak orang yang telah melupakan musik tradisional dan beralih pada musik modern, sehingga remaja-remaja sekarang kurang mengenal akan kesenian dari daerahnya sendiri. Anggapan-anggapan seperti ini jelas akan membuat kesenian-kesenian tradisional Betawi mengalami kepunahan, untuk itu perlu upaya-upaya pencegahan baik dari pemerintah maupun dari pelaku seni, mengingat kesenian-kesenian tradisional Betawi tersebut merupakan kesenian daerah yang diwariskan secara turun temurun sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Upaya pemerintah untuk menjaga dan melestarikan kesenian Betawi sebenarnya telah ada, seperti dibentuknya Lembaga Kebudayaan Betawi, sedangkan pelaku seni melestarikannya dengan mengadakan regenerasi pemain. Keberadaan Lembaga Kebudayaan Betawi dan regenerasi diharapkan membawa sedikit angin segar untuk mencegah terjadinya kepunahan terhadap nasib seni tradisional Betawi. Salah satu kelompok musik yang tetap ingin mempertahankan kesenian tradisional daerah adalah kelompok musik Gambang Kromong Margasari. Kelompok musik ini terbentuk sejak tahun 1937 sampai tahun 1980 yang dipimpin

oleh Bapak Kacrit, karena prihatin akan keadaan musik tradisional yang semakin terlupakan. Kelompok ini bertujuan mengenalkan kembali musik tradisional yang ada pada masyarakat Betawi. Pada masa kini, kelompok musik ini mengalami perubahan dari segi sosial karena memadupadankan musik tradisional dengan musik modern, inilah yang menjadi alasan utama kelompok musik Gambang Kromong tetap ada.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan utama yang digunakan penulis adalah dengan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih oleh penulis karena metode penelitian ini merupakan metode yang paling relevan serta efektif untuk memahami bagaimana strategi yang dilakukan oleh kelompok musik Gambang Kromong dalam mengatasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam metode ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam kepada informan. Objek penelitian yang juga menjadi informan adalah masyarakat yang menjadi anggota dalam permainan musik Gambang Kromong Sanggar Margasari. Hasil yang diperoleh dari para informan serta data sekunder dipakai agar memungkinkan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang ada secara mendalam serta dapat digunakan untuk pemberian solusi yang tepat dalam mengatasi isu yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Asal Mula dan Perkembangan Gambang Kromong

Musik Gambang Kromong muncul seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi di Jakarta. Orang Betawi merupakan sebuah masyarakat yang terbentuk dari akulturasi berbagai suku yang mendiami pelabuhan Sunda Kelapa yang terakumulasi menjadi sebuah identitas dinamakan orang Betawi pada abad ke-19. Hal itu dikarenakan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan dan pusat kehidupan politik, perdagangan dan kehidupan sosial.

Menurut Poan Kian Sioe, musik Gambang Kromong merupakan perpaduan antara ansambel musik Yang Khim (orang Cina) dengan peralatan musik tradisional pribumi. Adapun ansambel lain seperti instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Akulturasi budaya yang terjadi antara orang Cina dengan orang pribumi yaitu munculnya musik Gambang Kromong. Perpaduan ini menghilangkan alat musik Yang Kim digantikan dengan alat musik gambang, sedangkan alat musik sambian dan hosiang tidak dipergunakan lagi. Pada tahun 1880, seorang pemusik yang bernama Tan Wangwe dengan pengesahan seorang pemimpin (Bek)

orang Cina di kawasan Pasar Senen yang bernama Teng Tjoe, melengkapi musik Gambang Kromong dengan instrumen kromong, gendang, kempul dan gong. Selain itu, dibawakan pula lagu Sunda populer dalam sajiannya.

Gambar 1. Pemain Gambang Kromong



Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2023.

Musik Gambang Kromong berkembang dalam masyarakat Betawi disajikan menurut pesanan yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Musik merupakan sebuah produk yang mempunyai konsep dalam pembuatannya. Musik tradisional sangat berkaitan dengan filosofis yang berkembang di masyarakat etnis menciptakan suatu bentuk gaya. Musik Gambang Kromong merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi (akulturasi). Masyarakat Betawi dalam dinamika kota Jakarta yang demikian pesat banyak dipengaruhi oleh beberapa bentuk musik yang berkembang (seperti: pop, dangdut, dan keroncong). Masyarakat pendukung mengapresiasi bentuk musik tersebut serta menginginkan musik Gambang Kromong dapat ditransformasikan ke dalam repertoarnya. Musik yang menjadi sebuah simbol ketenaran ditransformasikan ke dalam ansambel Gambang Kromong secara paksa dalam menunjang selera penonton. Lagu-lagu yang dialihkan dari musik populer membuat suatu perubahan dalam segi instrumentasinya (alat-alat musik yang dipergunakan).

Faktor komersial yang menjadikan pergeseran sajian bentuk musik Gambang Kromong merupakan suatu keadaan nyata dari penyesuaian musik tradisional dengan perkembangan zaman. Penambahan yang terjadi di dalam sebuah repertoar musik Gambang Kromong memberikan sebuah perbedaan dari orisinalitas musik tersebut. Lagu-lagu tradisi, seperti: Cente Manis, Kramat Karem, Balo-balo, Sirih Kuning, Jali- jali, dan lain-lain sudah semakin tergusur keberadaannya dengan dimasukkannya beberapa repertoar lagu dangdut, pop, dan keroncong. Seperti halnya Sanggar Margasari yang memulai kelompok musik Gambang

Kromong dengan memainkan lagu tradisional, sekarang sanggar ini pun memadupadankan musik tradisional dengan musik modern.

Sejarah Sanggar Margasari Gambang Kromong

Sanggar Margasari merupakan sanggar yang sudah berdiri sejak lama. Pada awal berdiri, terdapat dua pemimpin, yaitu Bapak Iken dan Bapak Komboy. Kemudian pada tahun 1937 kepemimpinan dipegang oleh Bapak Kacrit, dan berubah nama menjadi Sanggar Margasari Kacrit Putra. Bapak Kacrit sendiri memimpin sanggar hingga tahun 1980-an. Beliau memiliki anak yang juga memimpin sanggar ini, yaitu Bang Supri dan Bang Samsudin. Pada tahun 1980-an hingga tahun 2009, kepemimpinan dipegang oleh Bang Supri. Selanjutnya, sejak tahun 2009 hingga sekarang, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Samsudin atau yang biasa dikenal dengan panggilan Udin Kacrit. Saat ini, Sanggar Margasari berlokasi di Jl. Kp. Jati Mulya No. 44 Kelurahan Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

Sanggar Margasari Kacrit Putra pada awalnya hanya mengangkat kesenian Topeng Betawi saja, hingga pada tahun 2009 pada saat kepemimpinan Bang Supri baru memulai kesenian Gambang Kromong tradisi. Akhirnya pada masa kepemimpinan Bang Udin, Gambang Kromong tidak hanya sebagai pengiring penyanyi ataupun lenong, tetapi juga sebagai iringan musik bagi penari. Sebagai contoh, Gambang Kromong sebagai pengiring musik tarian, terdapat beberapa karya tari yang diciptakan di sanggar ini seperti Tari Serendong Ajer, Tari Binar Kemuning, Tari Geol Manis, Tari Kembang Dare, dan lainnya. Pelatihan tari di sanggar ini berupaya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan Tari Betawi khususnya di daerah Bekasi.

Sanggar Margasari memiliki perubahan atau pengembangan kesenian, tidak hanya pada topeng Betawi saja, namun akhirnya sanggar ini mempelajari kesenian Betawi lainnya seperti Tanjidor dan salah satunya juga Gambang Kromong.

“ Gambang Kromong itu sendiri terbentuknya pada waktu zamannya abang saya yang memimpin sanggar, Bang Supri namanya baru ke bentuk musik Gambang Kromong ini.. ” (Samsudin, 2023).

Hingga saat ini, terdapat lebih dari 30 orang yang tergabung dalam komunitas Gambang Kromong di Sanggar Margasari. Berawal hanya dari keluarga dan kerabat, tetapi semenjak Bapak Samsudin memimpin, siapapun dipersilakan untuk bergabung. Hal ini karena tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung. Sanggar Margasari tidak memiliki kriteria khusus dalam

menerima anak sanggar, yang terpenting berkeinginan sungguh-sungguh dalam mempelajari budaya. Jumlah anggota sanggar terbilang cukup banyak, jika ada acara yang di hari yang sama mereka akan memecah grupnya. Biasanya Sanggar Margasari tampil tidak hanya di lingkungan sekitar seperti hajatan orang nikah, tetapi sudah merambah ke acara besar berskala nasional maupun internasional. Sanggar Margasari pun turut diundang untuk mengisi rangkaian acara kenegaraan. Selain itu, acara pemerintah misalnya acara Dinas Kebudayaan atau Pemprov DKI Jakarta pada setiap acara-acara besar yang ada di Indonesia. Mereka juga sering tampil dalam program televisi yang menayangkan kesenian budaya, seperti salah satu mata acara di televisi TVRI. Kostum yang biasa dipakai yaitu baju sadaria, celana batik dan memakai peci.

Alasan Sanggar Margasari tetap menampilkan kesenian Gambang Kromong adalah karena orang Betawi memiliki kewajiban untuk melestarikan Gambang Kromong dan mengenalkan musik tradisional yang sekarang sudah banyak ditinggalkan oleh kaum milenial sebagai penerus budaya. Hal itu menjadi salah satu faktor untuk mempertahankan kesenian Gambang Kromong ke anak-anak zaman sekarang. Caranya dengan mengadakan pelatihan rutin di sanggar dan di luar sanggar. Kelestarian budaya Gambang Kromong ini bukan hanya menjadi tanggung jawab Sanggar Margasari saja, tetapi peran dan tanggung jawab pemerintah juga penting.

Struktur Sosial Sanggar Margasari Tahun 1980-an

Pada sekitar tahun 1970 sampai 1980-an, sebagian besar masyarakat di wilayah Sanggar Margasari Jatimulya berprofesi sebagai petani, lahan sawah yang cukup banyak menjadi salah satu alasannya. Pada masa itu, sangat jarang masyarakat yang bekerja di bidang kesenian, masyarakat tidak memandang serius kesenian karena ada anggapan bahwa seniman merupakan profesi yang rendah sehingga hanya sedikit yang tertarik menjadi seniman.

"...dulu orang menganggap seniman rendah..." (Mbo, 2023).

Dalam menampilkan pertunjukan, Sanggar Margasari hanya tampil dari kampung ke kampung seperti pesta pernikahan dan sunatan. Namun sayangnya, kesenian pada saat itu bersifat musiman sehingga tidak setiap waktu ada pertunjukan. Seniman hanya akan mendapatkan penghasilan pada bulan-bulan tertentu saja. Hal itu terjadi karena dahulu acara yang menggunakan jasa seniman hanyalah masyarakat sekitar atau dalam ruang lingkup yang sempit. Jadi, dari segi ekonomi, pendapatan tidak menentu memaksa seniman untuk memanfaatkan lahan sawah atau kebun yang ada agar tetap bisa mencari nafkah.

"...kalau dulu berkesenian ada musimnya, dulu kalo ga ada acara jadi petani..."

(Mbo, 2023).

Masyarakat pada masa itu hampir tidak terlibat dalam melestarikan atau berlatih kesenian Gambang Kromong, kurangnya minat atau ketertarikan masyarakat membuat kesenian Gambang Kromong hanya di lingkup keluarga sanggar saja.

"Dulu penduduk sekitar belum ikut nimbrung latihan." (Mbo, 2023).

Masyarakat sekitar yang mayoritas beretnis Betawi memang kurang berpartisipasi dalam melestarikan budaya Betawi terutama Gambang Kromong. Mereka hanya terlibat dan mendukung pertunjukan Gambang Kromong dengan cara memberikan sawerannya agar pertunjukan menjadi semakin meriah dan berkesan.

Gambang Kromong Sanggar Margasari Terdahulu

Pada tahun 1980-an Gambang Kromong Sanggar Margasari bertempat di rumah pimpinan sanggar. Dahulu hanya digunakan sebagai tempat singgah bukan tempat latihan. Jika Gambang Kromong akan pentas, tidak ada latihan di sanggar. Kalau Gambang Kromong ingin tampil pertunjukan, latihan dilaksanakan secara langsung di panggung tersebut. Jadi, tidak ada sanggar yang digunakan untuk tempat berlatih.

"Dulu itu rumah pribadi pimpinan sanggar. Sanggar itu cuma dulunya cuma sebagai tempat singgah bukan tempat latihan. Orang dulu latihannya langsung di panggung." (Mbo, 2023).

Pada masa itu, seniman merupakan profesi turun temurun dari orang tua. Hal itu yang membuat Gambang Kromong Sanggar Margasari hanya berasal dari keluarga saja, yaitu keluarga Bapak Kacrit. Ditambah kurangnya minat masyarakat dalam berkesenian membuat Gambang Kromong Sanggar Margasari ini hanya beranggotakan 5-6 orang. Jumlah yang sedikit tidak membuat Sanggar Margasari mundur dalam berkesenian Gambang Kromong. Mereka justru terus berkembang dan melanjutkan kesenian tersebut, dari panggung kampung ke kampung lainnya. Dahulu masyarakat kurang melirik kesenian Gambang Kromong, karena mereka menganggap bahwa kesenian tersebut berasal dari Betawi yang mana pemainnya pun berasal dari etnis Betawi. Sedangkan saat itu, tidak semua etnis Betawi ikut melestarikan budaya Betawi.

Pada masa itu, job untuk manggung Gambang Kromong hanya sebatas penghibur dalam acara-acara besar keluarga. Mereka hanya pentas di kampung-kampung saja. Negara belum memandang kesenian ini sehingga belum diundang di acara-acara kenegaraan. Gambang Kromong pun tidak pernah dipanggil untuk pentas di acara besar. Alhasil Gambang Kromong belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

"...dulu acaranya hanya sebatas dari kampung ke kampung, seperti pesta-pesta acara nikahan, sunatan, dan sedekah bumi." (Mbo, 2023).

Alat yang digunakan saat itu *pure* merupakan alat musik tradisional. Perpaduan antara musik tradisional dan lagu-lagu tradisional membuat khas penampilan Gambang Kromong. Pada masa itu tidak adanya campuran musik modern. Mereka benar-benar membawakan penampilan dengan alat musik dan lagu-lagu tradisional, belum ada pengaruh alat musik dan lagu-lagu dari budaya luar.

Struktur Sosial Sanggar Margasari Saat Ini

Perubahan sosial yang terjadi di sekitar Sanggar Margasari menyebabkan perubahan struktur sosial di wilayah Jatimulya, hal ini berdampak pada berkurangnya masyarakat ber-etnis Betawi dan masuknya etnis lain ke wilayah sekitar sanggar.

"...penduduk pendatang lebih banyak dibanding penduduk asli." (Mbo, 2023)

Perpindahan penduduk atau arus urbanisasi menjadi faktor utama dalam masuknya etnis lain ke wilayah sekitar sanggar. Namun bukan menyebabkan terhambatnya eksistensi dari kesenian Gambang Kromong dari sanggar tersebut, justru dengan masuknya etnis lain mengakibatkan bertambahnya minat belajar kebudayaan asli Betawi sehingga meningkatkan ketertarikan akan kebudayaan Betawi.

"Justru bertambah minat belajar kebudayaan asli Betawi, yang tadinya hanya orang-orang Betawi sekarang sudah mulai beragam etnis lainnya." (Mbo, 2023).

Lalu, tidak seperti tahun 70 sampai 80-an yang masyarakatnya menganggap bahwa kesenian itu rendah, dari segi ekonomi pada masa kini justru kesenian lebih menjanjikan.

"Tidak hanya dari kampung ke kampung, tapi juga acara pemerintahan." (Mbo, 2023).

Saat ini semakin banyak permintaan akan pertunjukan musik, bahkan tidak hanya pertunjukan lokal saja (kampung ke kampung) tapi juga pada acara pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Sanggar Margasari yaitu dengan menambahkan unsur musik yang relevan di masa modern ini. Selain masuknya etnis luar Betawi, salah satu dampak dari adanya perubahan sosial yaitu bertambahnya jumlah penduduk. Di wilayah sekitar sanggar, terlihat perubahan yang cukup signifikan seperti yang sebelumnya terdapat area persawahan untuk bertani, sekarang menjadi area perumahan. Selain penambahan penduduk menyebabkan perubahan pada tata guna lahan, penambahan penduduk justru memberikan dampak positif pada keadaan dan eksistensi sanggar pada masa kini.

Gambang Kromong menjadi sumber pendapatan utama karena dua alasan penting. Pertama, sisi profesional seni pertunjukan Gambang Kromong mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, para pemain Gambang Kromong telah meningkatkan kualitas dan keterampilan dalam pertunjukan ini. Mereka mengadopsi pendekatan yang lebih profesional dalam hal aransemen musik, teknik bermain, serta tata panggung dan kostum. Dengan menguasai keterampilan tersebut, mereka dapat menyajikan pertunjukan yang lebih menyenangkan dan memuaskan penonton. Peningkatan keterampilan ini juga didukung oleh perkembangan teknologi dan akses informasi. Pelaku seniman Gambang Kromong kini dapat dengan mudah mengakses sumber daya dan informasi yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keterampilan mereka, seperti tutorial online, materi pendidikan seni, dan musik rekaman. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus belajar dan menyempurnakan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat tampil lebih baik lagi. Kedua, konsumen Gambang Kromong memiliki ragam secara etnis. Tidak hanya masyarakat Betawi sebagai masyarakat adat yang mengapresiasi kesenian ini, tetapi juga masyarakat dari berbagai suku dan etnis.

"...sekarang masyarakat dari berbagai suku lebih banyak ingin tahu tentang kebudayaan asli Betawi..." (Mbo, 2023).

Hal ini membuat pangsa pasar Gambang Kromong semakin luas dan potensial. Dalam konteks itu, seni pertunjukan Gambang Kromong menjadi semacam "jembatan budaya" yang menghubungkan berbagai suku bangsa. Tak hanya itu, secara sosial, banyak juga warga Betawi lokal yang berpendapatan lebih ingin mengundang Gambang Kromong untuk tampil di acara mereka. Hal ini dapat dilihat sebagai tanda kebanggaan terhadap budaya lokal dan dukungan terhadap kesenian tradisional mereka. Dalam konteks itu, seni pertunjukan Gambang Kromong

menjadi simbol status sosial dan prestise negara tuan rumah. Dengan kombinasi peningkatan aspek profesionalisme, keragaman etnis, dan sosial konsumen Gambang Kromong, seni pertunjukan ini dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi para pelakunya. Mereka dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan penghasilan yang baik dan berkelanjutan, sambil melestarikan warisan budaya dan tradisi yang berharga.

A Didin: Potret Gambang Kromong Masa Kini

Saat ini, musik Gambang Kromong tidak hanya dimainkan secara tradisional saja. Di era globalisasi, musik Gambang Kromong sudah banyak digabungkan dengan musik pengiring modern. Dengan adanya globalisasi, musik Gambang Kromong perlu membiasakan diri untuk dapat memadukan musik tradisionalnya dengan musik modern yang berkembang pada zaman sekarang.

Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Pada akhirnya musik ini memiliki dua penyebutan yaitu Musik Gambang Kromong Betawi asli yang menggunakan alat musik etnis dengan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat-kalimat syair lagu dalam bentuk pantun, serta Musik Gambang Kromong Kombinasi yang menambahkan alat musik barat, yang memiliki tangga nada diatonis dengan memainkan lagu dangdut, dan pop.

Instrumen barat yang ditambahkan antara lain gitar, bass listrik, keyboard, saxophone, biola dan terompet. Keterangan yang akan diberikan tentang pengaruh instrumen Barat terhadap musik Gambang Kromong akan ditinjau dari segi musikologisnya. Sejauh mana pengaruh penggunaan instrumen barat diatonis terhadap musik Gambang Kromong yang bersistem nada pentatonis.

Gambar 2. Perpaduan Pemain Musik Etnis dan Modern



Sumber : Dokumentasi Narasumber, 2023.

Seperti gambar 2 diperlihatkan, bahwa Sanggar Margasari telah mengikuti arus globalisasi dalam segi musik. Pemain musik Gambang Kromong bersatu bersama pemusik modern. Dalam gambar terlihat bahwa pemain gitar, bass, keyboard, saxophone beriringan memainkan sebuah pertunjukan kesenian.

“...ya bagaimana caranya kita untuk meramunya agar musik modern tidak menghilangkan ketradisian Gambang Kromong itu sendiri, dengan cara memadukannya agar tidak dibilang ketinggalan zaman tetapi tidak meninggalkan kebudayaan asli.” (Samsudin, 2023)

Memadukan musik Gambang Kromong tradisional dengan musik modern menjadi salah satu cara agar musik Gambang Kromong tidak hilang oleh waktu. Tidak hanya membawakan lagu-lagu Gambang Kromong aslinya, tetapi juga harus bisa membawakan lagu-lagu modern juga. Agar Gambang Kromong tetap dicintai oleh kaum muda sekarang bukan hanya dicintai oleh masyarakat Betawi saja. Eksistensi Gambang Kromong saat ini sangat berpengaruh pada perekonomian pemain yang telah bergabung pada Gambang Kromong tersebut.

“Sangat berpengaruh karena saya dulu sampe sekarang itu pekerjaan utama saya memang di situ. Hingga akhirnya bisa merubah ekonomi sehingga bisa beli kebutuhan yang sama seperti teman yang kerja di pabrik ya memang hasil dari bergelut di dunia kesenian tradisional.” (A Didin, 2023).

Dengan begitu, kaum muda saat ini tetap bisa menghasilkan penghasilan dari apa yang mereka minati. A Didin ini menjadi salah satu contoh kaum muda yang sejak sekolah mengikuti

atau mendalami Gambang Kromong. Menurutnya, Gambang Kromong merupakan kebudayaan yang tetap harus dijaga oleh kaum muda agar tidak tergerus dari budaya budaya luar.

Masa Kejayaan dan Kesulitan Sanggar Margasari

Pada saat dipimpin oleh Bapak Kacrit pada tahun 1980 hingga 1990-an, sanggar mengalami masa kesulitannya, di mana pemimpinnya yaitu Pak Kacrit sakit sehingga acara pertunjukan mengalami penurunan yang signifikan. Selain itu, keberadaan sanggar lain yang menawarkan jasa dengan biaya yang lebih rendah menjadi faktor utamanya yang tentu nantinya akan berdampak pada kemampuan ekonomi anggota sanggar.

"Zaman Pak Kacrit mengalami penurunan saat sakit, yang tadinya acaranya banyak sampai sekitar tahun 90an turun drastis hampir dibilang bubar."

(Samsudin, 2023)

Hingga akhirnya saat dipimpin oleh Bang Supri, Sanggar Margasari Gambang Kromong mulai bangkit dan mengalami kenaikan. Sanggar Margasari Gambang Kromong menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Betawi atau bahkan di Indonesia. Masa keemasan Sanggar Margasari Gambang Kromong terjadi pada tahun 1990 hingga tahun 2000-an, pada masa itu pemimpin dari Sanggar Margasari yaitu Bang Supri mengenalkan kesenian Gambang Kromong melalui syuting sinetron yang diikutinya sehingga dia bisa mengenalkan Sanggar Margasari sekaligus kesenian Gambang Kromong kepada masyarakat seluruh Indonesia. Hal ini tentunya sangat berdampak kepada keberadaan sanggar.

"Zaman Bang Supri main sinetron akhirnya syuting orang kenal dia berimbas kepada ke-eksisan sanggar." (Samsudin, 2023).

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Bang Udin pada tahun 2005-an, Sanggar Margasari Gambang Kromong mengalami masa keemasannya. Pada masa itu, keberadaan sanggar dan kesenian Gambang Kromong memiliki kenaikan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan karena kesenian Gambang Kromong dikembangkan dari musik tari menjadi musik modern yang tentunya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat milenial maupun gen Z. Selain itu perkembangannya juga dapat dilihat dari tempat acara pertunjukannya yang tidak hanya di sekitar kampung saja, sanggar dapat pentas di acara pemerintahan bahkan bisa sampai pentas ke luar negeri.

"...dipimpin Bang Udin pasarnya tidak hanya dari kampung ke kampung, tapi lebih ke acara pemerintahan dan keluar negeri. Pada saat itu musik dikembangkan dari musik tari jadi lebih modern." (Samsudin, 2023).

Seni tradisional Gambang Kromong yang dipimpin oleh Bang Udin sudah menjadi salah satu komunitas yang cukup terkenal. Banyaknya tawaran pekerjaan yang masuk dari dalam kota hingga luar kota, bahkan luar negeri. Para pemain alat musik pun menjadikan Gambang Kromong sebagai pekerjaan utama mereka. Semua kehidupannya digantungkan oleh job manggung yang masuk secara terus-menerus. Bayaran yang didapat pada setiap kali tampil pun dapat dibilang sangat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun sama seperti seni tradisional lainnya, Gambang Kromong tidak selamanya berada di titik keemasannya. Pada saat pandemi COVID-19 menyerang masuk ke Indonesia, kebijakan untuk berkerumun pun diberlakukan. Acara yang melibatkan orang banyak pun dihentikan dan ditiadakan. Hal ini tentu saja berpengaruh kepada pekerjaan para pemain musik Gambang Kromong. Mereka tidak ada lagi tawaran job manggung dan acara-acara kedinasan lainnya. Akibatnya tidak adanya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya mereka beralih memulai jualan-jualan makanan kecil sebagai pemasukan untuk dapat tetap bertahan hidup, mulai dari berjualan keripik, cilok, dan makanan kecil lain sebagainya. Tidak hanya itu, mereka pun juga sampai menjual aset yang mereka miliki, salah satunya yaitu mobil pribadi. Namun seiring berjalannya waktu dan pandemi COVID-1 sudah mulai mereda, Gambang Kromong Sanggar Margasari mulai melakukan kegiatannya berupa pertunjukan. Dimulai dengan membuat video-video penampilan, *live streaming* pertunjukan dengan menggalang donasi untuk para pekerja seni, dan akhirnya banyak tawaran pekerjaan masuk seperti sebelum pandemi masuk. Hingga saat ini, Gambang Kromong Sanggar Margasari tetap eksis mengisi di berbagai acara.

Peran Pemerintah

Jakarta merupakan ibu kota negara yang mempunyai kesenian yang berupa hasil dari akulturasi dengan masyarakat pendatang zaman dulu. Gambang Kromong merupakan salah satu kesenian Betawi yang masih ada hingga saat ini di Ibu kota Jakarta. Selain seniman, pemerintah DKI Jakarta juga harus turut melestarikan, mempertahankan, dan mengenalkan musik Gambang Kromong sehingga sangat wajar jika pemerintah DKI Jakarta ikut melindungi, melestarikan dan mengenalkan kesenian Betawi agar tidak punah.

Pemerintah dapat memainkan peran krusial dalam melestarikan musik Gambang Kromong melalui berbagai kebijakan administratif yang mendukung pelestarian, pengembangan, dan penyebaran warisan budaya ini. Beberapa kebijakan yang mungkin dapat diimplementasikan yaitu dengan memberikan pengakuan resmi terhadap Gambang Kromong sebagai bagian penting dari warisan budaya nasional, melindungi hak cipta dan hak kekayaan intelektual yang terkait dengan karya-karya Gambang Kromong. Selain dari segi pengakuan dan perlindungan, ada pula peran pemerintah dalam dukungan pendanaan dengan menyediakan dana subsidi untuk kelompok seniman, guru, dan lembaga yang berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan Gambang Kromong, mendukung pameran, festival, dan konser Gambang Kromong untuk mempromosikan apresiasi masyarakat. Kemudian adanya kolaborasi antar Lembaga Pemerintah dan Swasta dengan membangun kemitraan dengan lembaga swasta, organisasi masyarakat, dan perusahaan untuk mendukung program pelestarian Gambang Kromong, dan mendorong perusahaan swasta untuk memberikan sponsor dan dukungan keuangan.

“ musik Gambang Kromong sekarang lebih lebih banyak misalnya di acara pemerintah gitu ya misalnya acara Dinas Kebudayaan atau Pemprov DKI yang acara-acara event misalnya ulang tahun Jakarta terus ngisi misalnya ada tamu-tamu negara terus ya di situ kita ya sering pentas. ” (Samsudin, 2023).

Dengan adanya kebijakan administratif yang holistik dan berkelanjutan, pemerintah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mendorong perkembangan musik Gambang Kromong sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya nasional.

Strategi Adaptasi Sanggar Margasari dalam Menghadapi Perubahan Sosial Tahun 1980-an hingga Saat Ini

Gambang Kromong merupakan budaya tradisional dari salah satu etnis, yaitu etnis Betawi. Oleh sebab itu, tidak semua orang minat terhadap budaya Gambang Kromong. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi masyarakat etnis Betawi untuk mencari cara bagaimana masyarakat dari etnis lain menyukai kebudayaan Gambang Kromong. Dengan majunya teknologi dan globalisasi saat ini, kesenian Gambang Kromong pun harus tetap eksis sebagai budaya yang dapat dibilang mengikuti zaman agar masyarakat dapat menikmati musik yang dihasilkan oleh Gambang Kromong.

Saat ini, kesenian musik Gambang Kromong tidak hanya sebagai sebuah pementasan di kampung pada saat acara warga sekitar saja. Namun, kesenian Gambang Kromong pun sudah menjelajah di kancah nasional maupun internasional sebagai salah satu identitas dari kesenian musik Indonesia. Mengisi acara dari satu tempat ke tempat yang lain, memeriahkan acara-acara kenegaraan, menghibur tamu-tamu undangan pada saat acara mulai berlangsung, mengiringi sebuah pementasan tari, dan lain sebagainya. Kesenian Gambang Kromong bisa dibilang sudah naik level atau mulai menjadi modern.

Pertunjukan Gambang Kromong pun sudah menjadi suatu acara yang membutuhkan keprofesionalan para pemainnya. Hal itu karena Gambang Kromong telah menjadi salah satu pekerjaan dari para seniman. Keprofesionalan dari pemain Gambang Kromong tentu saja akan memuaskan para konsumennya. Sanggar Margasari telah menyiapkan para pekerja seni dengan tingkat keprofesionalan yang seharusnya dimiliki oleh para pekerja. Sanggar Margasari pun tidak hanya mempersiapkan penampilan tradisional saja, tetapi juga menyediakan hiburan musik berbau modern sehingga dapat tetap diundang dalam berbagai acara. Bukan hanya undangan tradisional saja, tetapi undangan yang berbau modern pun didapatkan oleh Sanggar Margasari.

Salah satu keunggulan dari Sanggar Margasari, yaitu mereka tetap memasukkan unsur modern ke dalam permainan musiknya namun juga tidak meninggalkan unsur ketradisionalannya. Hal tersebut merupakan strategi dari Sanggar Margasari untuk tetap menjadikan musik Gambang Kromong tetap dikenal oleh banyak orang. Kepuasan para konsumen tentu saja menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para pekerja penampil. Keprofesionalan para pemain Gambang Kromong Sanggar Margasari pun harus selalu ditingkatkan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman pun harus selalu dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Gambar 3. Perbedaan Gambang Kromong 1980-an dan Saat ini

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Menurut Parsons masyarakat itu seperti organ tubuh manusia, sehingga masyarakat mempunyai bermacam bagian yang saling berhubungan. Kelompok musik Gambang Kromong, pemerintah, dan masyarakat ketiganya saling berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam melestarikan kesenian Gambang Kromong. Parsons melahirkan sebuah pernyataan yaitu fungsi pokok atau fungsional *imperative* untuk menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan agar kesenian tradisional Gambang Kromong tidak punah. Adapun strategi yang digunakan menurut Parsons yaitu strategi *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*).

Adaptation merupakan suatu tindakan yang ditentukan pada sub sistem sosial untuk mencapai suatu tujuan. Adaptasi memfokuskan keharusan pada sistem sosial untuk menghadapi lingkungan, yaitu penyesuaian terhadap adanya perubahan. Jadi harus mempunyai inovasi dan transformasi aktif agar bisa dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sama seperti tujuan terbentuknya kelompok musik Gambang Kromong Sanggar Margasari yaitu untuk melestarikan atau mempertahankan kesenian musik Gambang Kromong.

Goal Attainment adalah suatu pencapaian tujuan. Sistem harus memiliki kemampuan bertindak, untuk mencapai tujuan terutama pada tujuan bersama pada anggota suatu sistem. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh kelompok musik Gambang Kromong Sanggar Margasari, agar bisa mencapai tujuannya yaitu melestarikan kesenian Gambang Kromong maka mereka harus mempunyai strategi seperti mengkombinasi alat musik dan lagu dalam pertunjukkan kesenian musik Gambang Kromong agar dapat dicintai oleh masyarakat luas.

Integration merupakan mekanisme yang mengatur sesuatu supaya tidak terdapat pertentangan antara individu, kelompok, dan subsistem sehingga melahirkan keseimbangan di dalam sebuah sistem. Di dalam kelompok masyarakat terdapat mekanisme dalam pembagian kerja sehingga tidak terjadi suatu pertentangan satu sama lain. Sama seperti kelompok musik Gambang Kromong Sanggar Margasari, mereka beranggotakan sekitar 15 orang (seperti pada Gambar 2). Masing-masing dari mereka mempunyai tugasnya masing-masing seperti pemimpin, pemain alat musik, dan penyanyi.

Latent Pattern Maintenance and Tension Management adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang beroperasi sebagai rancangan yang melegitimasi dan berkelanjutan bagi institusi utama dan sebagai pola motivasional yang terstruktur bagi anggota-anggotanya. Hal ini sama seperti kelompok musik Gambang Kromong yang pastinya mempersiapkan strategi akhir jika strategi sebelumnya tidak berhasil.

Penutup

Jakarta merupakan ibu kota negara yang mempunyai kesenian yang berupa hasil dari akulturasi dengan masyarakat pendatang zaman dulu. Pemerintah DKI Jakarta juga harus turut melestarikan, mempertahankan, dan mengenalkan musik Gambang Kromong sehingga sangat wajar jika pemerintah DKI Jakarta ikut melindungi, melestarikan dan mengenalkan kesenian Betawi agar tidak punah. Seiring kemajuan zaman, beragam kesenian Betawi mulai tergeser keberadaannya oleh kesenian-kesenian modern, kesenian-kesenian mulai punah dan kurang dilirik oleh para generasi muda, mereka beranggapan bahwa kesenian-kesenian itu ketinggalan zaman, sehingga mereka kurang tertarik untuk mempelajarinya. Seperti pada kesenian musik Gambang Kromong, karena banyaknya aliran-aliran musik yang baru dan lebih modern yang telah menghipnotis semua orang, sehingga banyak orang yang telah melupakan music tradisional dan beralih pada musik modern, sehingga remaja-remaja sekarang kurang mengenal akan kesenian dari daerahnya sendiri. Anggapan-anggapan seperti ini jelas akan membuat kesenian-kesenian tradisional Betawi mengalami kepunahan, untuk itu kiranya perlu upaya upaya pencegahan baik dari pemerintah maupun dari pelaku seni, mengingat kesenian-kesenian tradisional Betawi tersebut merupakan kesenian daerah yang diwariskan secara turun temurun sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Gambang Kromong merupakan budaya tradisional dari salah satu etnis, yaitu etnis Betawi. Oleh sebab itu, tidak semua orang minat terhadap budaya Gambang Kromong. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi masyarakat etnis Betawi untuk mencari cara agar

etnis lain menyukai kebudayaan Gambang Kromong. Pertunjukan Gambang Kromong sudah menjadi suatu acara yang membutuhkan keprofesionalan para pemainnya. Sanggar Margasari telah menyiapkan para pekerja seni dengan tingkat keprofesionalan yang seharusnya dimiliki oleh para pekerja. Sanggar Margasari pun tidak hanya mempersiapkan penampilan tradisional saja, tetapi juga menyediakan hiburan musik berbau modern. Hal itu menjadikan Sanggar Margasari dapat tetap diundang dalam berbagai acara. Bukan hanya undangan tradisional saja, tetapi undangan yang berbau modern pun didapatkan oleh Sanggar Margasari.

Salah satu keunggulan dari Sanggar Margasari, yaitu mereka tetap memasukkan unsur modern ke dalam permainan musiknya namun juga tidak meninggalkan unsur ketradisionalannya. Keprofesionalan para pemain Gambang Kromong Sanggar Margasari pun harus selalu ditingkatkan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman pun harus selalu dikembangkan seiring berjalannya waktu. Menurut Parsons, masyarakat itu seperti organ tubuh manusia, sehingga masyarakat mempunyai bermacam bagian yang saling berhubungan. Kelompok musik Gambang Kromong, pemerintah, dan masyarakat ketiganya saling berkaitan dan bergantung satu sama lain dalam melestarikan kesenian Gambang Kromong. Parsons melahirkan sebuah pernyataan yaitu fungsi pokok atau fungsional *imperative* untuk menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan agar kesenian tradisional Gambang Kromong tidak punah. Hal ini yang Parsons sebut yaitu AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*).

Daftar Pustaka

Didin. 2023. Narasumber Sanggar Margasari.

Hasanah, R. (2012). Strategi adaptasi kelompok musik gambang kromong dalam menghadapi perubahan sosial (Studi Kasus kelompok musik gambang kromong Mustika Forkabi).

Mbo. 2023. Narasumber Sanggar Margasari.

Putri, F. E. (2021). Tari Serendong Ajer Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Samsudin. 2023. Narasumber Sanggar Margasari.

Sukotjo, S. (2021). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding*, 17(1), 1-26.